

Analisis Tingkat Selektifitas Jaring Rajungan di Perairan Kabupaten Pangkep Analysis of Crab Net Selectivity Level in Pangkep Regency Waters

Adam¹⁾, Mukhlisa AG¹⁾

¹⁾Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Article history:

received April 19, 2020

Accepted June 20, 2020

doi:.....

Keyword:

Selektifitas, Rajungan, Pangkep

*Corresponding Author:

yadanta279@gmail.com

Abstrak: Salah satu upaya mewujudkan kegiatan perikanan yang bertanggung jawab adalah melalui penerapan teknologi yang ramah lingkungan. Kriteria ramah lingkungan dalam teknologi penangkapan, diantaranya adalah alat tangkap yang digunakan selektif terhadap *target species* baik jenis maupun ukurannya (Monintja dan Yusfiandayani, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat selektifitas unit penangkapan jaring rajungan di perairan Kabupaten Pangkep berdasarkan jenis hasil tangkapan, komposisi ukuran rajungan yang tertangkap dan penanganan hasil tangkapan oleh nelayan. Data yang dikumpulkan adalah ukuran rajungan yang diukur dengan menggunakan mistar geser (mm). Berat rajungan diukur dengan menggunakan timbangan elektrik (gram). Penentuan unit penangkapan jaring insang tetap yang digunakan dilakukan secara *purposive*. Alat tangkap yang digunakan merupakan alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan setempat tanpa diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah hasil tangkapan jaring insang tetap yang di gunakan selama penelitian adalah 142 ekor, dengan komposisi jenis sebanyak 6 spesies. Rajungan sebagai target utama hasil tangkapan jaring rajungan memberikan proporsi sebesar 55,6% dari total hasil tangkapan. Hal ini berarti bahwa proporsi hasil tangkapan sampingan relatif lebih rendah yaitu 44,4% (di bawah 60%). Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa jaring rajungan yang digunakan selama penelitian memiliki tingkat selektifitas terhadap hasil tangkapan yang cukup baik. Distribusi ukuran rajungan yang tertangkap baik betina maupun jantan menggambarkan adanya ukuran yang sangat beragam. Untuk ukuran lebar karapas rajungan betina dan jantan sebesar 37,5% dan 36%. Ukuran panjang karapas betina dan jantan sebesar 37,5% dan 32 %, dan Ukuran berat masing-masing sebesar 25% untuk betina dan 26 % untuk jantan. Dari hasil tersebut, sangat sulit untuk menentukan selektivitas jaring rajungan yang digunakan terhadap ukuran hasil tangkapan. Hal ini, mengingat rajungan yang tertangkap secara terpuntal. Rajungan yang tertangkap selama penelitian semuanya berada pada ukuran kedewasaan, baik rajungan betina maupun jantan. Sedangkan untuk ukuran layak tangkap 90 % untuk rajungan jantan dan 95% rajungan betina. Berdasarkan penanganan hasil tangkapan yang dilakukan oleh nelayan termasuk dalam kategori selektif karena jumlah biota yang berpeluang hidup sebesar 75%. (lebih besar dari 60%).

Abstract: Environmentally friendly technologies are suggested as alternative solution to promote responsible fisheries activities. In the field of fishing technology, environmentally friendly criteria is defined by fishing gear that is used selectively against target species both in type and size (Monintja and Yusfiandayani, 2001). This research was conducted to determine the level of crab net selectivity unit in Pangkep Regency waters, in accordance with the type of the fishing results, size and composition of the fishing results and the management of the fishing results. The data collected was the size of crab (*Portunus pelagicus*) which was measured by moving ruler (mm), weight of crab was measured by electric weight (gram). The unit of crab net was carried out by purposive method. The results showed that the number crabs caught were 142 ind, which were consisted of 6 species. Crab as the main target of the fishing still give the proportion of about 55,6% of the total fishing results. This indicated that the proportion of the fishing results of the secondary fishing is lower, that is about 44.4% (below 60%). From this results, it revealed that crab net has better selective level towards the fishing results. Distribution of the crab size, either male or female was very various. The wide of carapace of the male and female crab were 37.5% and 36%, respectively. The length of carapace of the male and female crab were 37.5% and 32%, respectively. The weight was 25% and 26% for female and male respectively. From the result, it was difficult to determine the selective of crab net that was used towards the size of the fishing results. It was because crab caught is tangledly. The crabs caught in this research were in mature size, both female and male crab. The appropriate size of crab to be caught was 90% for male crab and 95% for female crab. Based on the result of the fishing management conducted by the fishermen, the fishing result was categorized as selective, because the number of biotic which has life expectation was 75% (more than 60%).

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan kelautan lebih diarahkan pada upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani nelayan, memajukan kualitas kehidupan desa pantai, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, menyediakan bahan baku industri, meningkatkan ekspor serta memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Langkah pemerintah melalui penetapan berbagai kebijakan sebagai fungsi regulasi agar pemanfaatan sumberdaya ikan berkelanjutan mutlak diperlukan. Kebijakan itu sebaiknya dilandasi oleh pemikiran dan pendekatan yang komprehensif berdasarkan lokasi dan jenis alat tangkapnya.

Suatu kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan secara terus menerus, jika tidak dikelola dengan baik dapat mengarah pada pemanfaatan atau eksploitasi yang berlebihan. Eksploitasi berlebihan ini, dapat mengancam kelestarian sumberdaya perikanan baik ikan target maupun non target yang pada akhirnya mempengaruhi pemanfaatan sumberdaya

perikanan jangka panjang. Oleh karena itu, penangkapan rajungan di perairan kabupaten Pangkep harus dilakukan secara bertanggung jawab.

Salah satu upaya mewujudkan kegiatan perikanan yang bertanggung jawab adalah melalui penerapan teknologi yang ramah lingkungan. Kriteria ramah lingkungan dalam teknologi penangkapan, diantaranya adalah alat tangkap yang digunakan selektif terhadap *target species* baik jenis maupun ukurannya (Monintja dan Yusfiandayani, 2001).

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan sumberdaya perikanan yang memiliki nilai ekonomis penting dan telah menembus pasar ekspor. Tembusnya rajungan di pasar ekspor menyebabkan harga rajungan semakin tinggi di pasar domestik maupun ekspor. Kondisi ini memacu nelayan di Kabupaten Pangkep untuk mengeksploitasi species ini sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kelestarian stok populasi kepiting rajungan.

Penelitian tentang alat tangkap di Kabupaten Pangkep sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tentang tingkat keramahan lingkungan alat tangkap belum pernah dilakukan khususnya alat tangkap yang digunakan untuk menangkap kepiting rajungan. Adam (2006) menyatakan bahwa jaring insang tetap (JIT) merupakan salah satu unit alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Pangkep untuk menangkap rajungan. Selanjutnya dikatakan bahwa selain jumlah unit alat tangkap tersebut dioperasikan dalam jumlah banyak, jaring insang tetap juga merupakan alat tangkap yang sangat produktif menangkap rajungan. Untuk mengantisipasi agar sumberdaya rajungan ini tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara terus menerus maka aspek tingkat keramahan lingkungan alat tangkap jaring insang tetap perlu dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat selektifitas unit penangkapan jaring rajungan di Perairan Kabupaten Pangkep berdasarkan jenis hasil tangkapan, komposisi ukuran rajungan yang tertangkap dan penanganan hasil tangkapan oleh nelayan.

METODE

Penelitian ini berlangsung selama 8 bulan, mulai dari April sampai Nopember 2018. Pengambilan data dilakukan di daerah penangkapan rajungan di perairan Kabupaten Pangkep Propinsi Sulawesi Selatan pada posisi 119°25' BT – 119°38' BT dan 4°32' – 4°42' LS

Pengumpulan data primer di laut dilakukan dengan mengikuti secara seksama mekanisme pengoperasian alat tangkap. Data yang diperlukan adalah komposisi jenis hasil tangkapan rajungan, ukuran rajungan dan proses penanganan hasil tangkapan oleh nelayan. Penentuan ukuran rajungan dilakukan dengan menggunakan mistar geser (mm). Berat rajungan diukur dengan menggunakan timbangan elektrik (gram). Penentuan unit penangkapan jaring rajungan yang digunakan selama penelitian dilakukan secara *purposive*. Alat tangkap yang digunakan merupakan alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan setempat tanpa diberikan perlakuan. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep

Tingkat selektifitas suatu unit penangkapan ikan bersifat multidimensi, artinya banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Pada penelitian ini, yang dianalisis dibatasi menjadi tiga aspek, yaitu selektivitas alat tangkap terhadap jenis tangkapan, selektivitas alat tangkap terhadap ukuran hasil tangkapan utama dan penanganan hasil tangkapan oleh nelayan. Dalam penelitian ini diusulkan kriteria kuantitatif untuk menganalisis ketiga aspek tersebut.

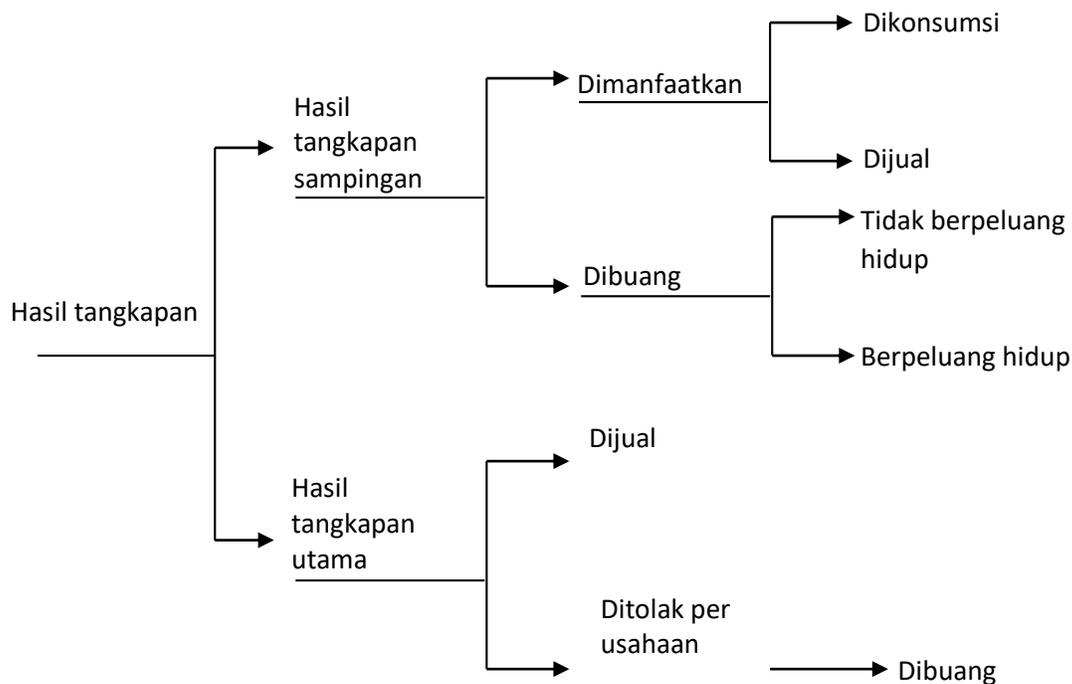
Jumlah hasil tangkapan diolah dengan menggunakan program *Mixrosoft Exel* untuk mendapatkan komposisi hasil tangkapan berdasarkan jenis. Komposisi tersebut, dianalisis secara deskriptif untuk menentukan keragaman hasil tangkapan rajungan, perbandingan hasil tangkapan utama dan sampingan. Selektivitas alat tangkap terhadap jenis hasil tangkapan dianalisis berdasarkan nilai kuantitatif perbandingan hasil tangkapan utama dan sampingan

yang diusulkan sebesar 60%. Jika hasil tangkapan sampingan lebih besar dari jumlah total hasil tangkapan, maka alat tangkap tersebut termasuk tidak selektif terhadap jenis hasil tangkapan.

Analisis terhadap ukuran rajungan yang tertangkap dilakukan untuk menentukan selektivitas jaring terhadap ukuran rajungan dengan melihat distribusi ukuran pada komposisi ukuran rajungan yang tertangkap. Data diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel*. Dalam penelitian ini, dilakukan juga analisis terhadap kelayakan tangkap rajungan berdasarkan ukuran saat rajungan telah mencapai perkembangan tahap dewasa dalam menentukan tingkat selektivitas dari pengoperasian suatu alat tangkap.

Hasil pengamatan proses penanganan hasil tangkapan oleh nelayan dianalisis untuk menjelaskan hasil tangkapan yang dimanfaatkan dan yang tidak dimanfaatkan atau dibuang. Proses alur analisis penanganan hasil tangkapan dapat dilihat pada Gambar 1.

Analisis terhadap penanganan hasil tangkapan dilakukan berdasarkan kriteria kuantitatif yang diusulkan dalam tingkat pemanfaatan hasil tangkapan. Jika lebih dari 60 % hasil tangkapan yang dibuang berpeluang hidup, maka hasil tangkapan yang dilakukan dianggap sudah termasuk kriteria ramah lingkungan.



Gambar 1. Bagan kategori hasil tangkapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perikanan Rajungan Kabupaten Pangkep

Kabupaten Pangkep terdiri atas 12 kecamatan daratan dan 3 kecamatan kepulauan, dengan luas wilayah 1.112,29 km² dan berjarak 51 km dari kota Makassar, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan kepulauan terdiri atas; Kecamatan Liukang Tupabiring dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 15 yang terdiri atas 42 pulau; Kecamatan Liukang Tangaya 9 desa/kelurahan yang terdiri atas 56 pulau; Kecamatan Liukang Kalmas 7 desa/kelurahan yang terdiri atas 19 pulau (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kabupaten Pangkep memiliki potensi perikanan yang besar mengingat perairannya yang luas dan banyaknya pulau-pulau kecil. Pada tahun 2016 tenaga kerja di sektor perikanan sebanyak 27.254 (9,7 %) yang terdiri atas perikanan tangkap sebanyak 6.446 orang dan perikanan darat sebesar 20.808 orang. Potensi perikanan laut yang telah dimanfaatkan sebesar 9.755,1 ton dengan berbagai jenis ikan ekonomis penting seperti ikan kembung 1.820,4 ton, ikan layang 1.111 ton, ikan kerapu 29,4 ton, jenis udang 766,1 ton, serta rajungan 669,4 ton pada tahun 2016 (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2017).

Tabel 1 Produksi dan persentase dari tujuh jenis perikanan demersal di Kabupaten Pangkep tahun 2017

No	Jenis Sumberdaya Perikanan	Produksi (ton)	Presentase (%)
1	Kakap Merah	8,0	0,56
2	Kerapu	6,8	0,48
3	Rajungan	1.096,0	77,06
4	Udang Windu	2,8	0,20
5	Udang Putih	75,9	5,34
6	Udang Rebon	70,1	4,93
7	Udang kipas	162,7	11,44
Total		1525.4	100.00

Sumber: Data diolah dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep periode tahun 2017.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada Tahun 2016 dari tujuh (7) jenis sumberdaya ikan demersal, rajungan menempati urutan terbesar dalam hal produksi yaitu sebesar 1.096 ton (77,06%). Produksi tersebut, sudah harus menjadi perhatian bagi pengelola sumberdaya perikanan rajungan dengan tetap memperhatikan konsep pengelolaan perikanan tangkap yang berkelanjutan. Misalnya, jumlah upaya penangkapan yang dilakukan tidak melebihi jumlah upaya penangkapan optimal. Selektivitas hasil tangkapan dengan jalan merubah mesh size alat tangkap menjadi lebih besar atau selektivitas yang dilakukan oleh nelayan pada saat mengambil hasil tangkapan.

Jaring Rajungan

Secara umum, konstruksi jaring rajungan (*bottom gillnet*) terdiri dari badan jaring (*webbing*), tali ris atas dan bawah, pelampung (*float*), pemberat (*sinker*), tali pemberat (*sinker line*), tali selambar, pelampung tanda dan pemberat tambahan. Jaring rajunga yang digunakan di lokasi penelitian dibuat sendiri oleh nelayan dan target utama hasil tangkapan adalah rajungan. Badan jaring terbuat dari benang tali PE nomor 4 yang di buka atau diurai kemudian di rajut menjadi jaring (Lampiran 1). Ukuran mata jaring (*mesh size*) 9 cm, panjang jaring 42.70 meter, dan lebar jaring 90 cm. Pelampung terbuat dari bahan karet sandal yang dipotong-potong dengan ukuran tertentu. Pemberat terbuat dari timah hitam yang berdiameter 0,73 cm dengan berat 1 gram setiap pemberat. Jumlah pemberat untuk setiap jaring sekitar 1000 buah. Pelampung tanda terbuat dari gabus.

Kapal motor yang digunakan umumnya berukuran panjang 11 meter, lebar 1,4 meter dan tinggi 0,9 meter. Bahan kapal umumnya dari kayu ulin. Mesin penggerak yang digunakan adalah merek Jiangdong dengan kekuatan 16 – 24 PK.

Pengoperasian jaring rajungan dilakukan selama 14 – 24 jam. Ada nelayan yang memasang alatnya (*setting*) pada pukul 17.00 sore dan baru ditarik (*hauling*) pada keesokan harinya pukul 6.00 pagi (14 jam), kemudian alat diambil untuk di bawa pulang. Ada juga yang

melakukan *setting* kembali setelah mengambil hasil tangkapan dan hauling keesokan harinya (24 jam). Cara yang kedua ini lebih dominan dilakukan oleh nelayan karena banyaknya alat tangkap sehingga persaingan untuk mendapatkan tempat pemasangan alat (daerah penangkapan) sangat ketat.

Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Jaring Insang Tetap

Jumlah hasil tangkapan jaring rajungan yang di gunakan selama penelitian adalah 142 ekor, dengan komposisi jenis sebanyak 6 spesies (Tabel 2). Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan hasil tangkapan utama dari Jaring Insang tetap yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Jaring Insang Tetap

No	Kelompok Jenis	Jumlah Individu (ekor)	Presen Tase (%)
1	Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>)	80	56,3
2	Rajungan Bintang (<i>P. Sanguinolentus</i>)	11	7,8
3	Kepiting Karang (<i>Charybdis feriatius</i>)	43	30,3
4	Rajungan Angin (<i>Podopthalmus vigil</i>)	2	1,4
5	Ikan ronga (<i>Pomadasyys kaakan</i>)	3	2,1
6	Ikan sebelah (<i>Psettodes erumei</i>)	3	2,1
Jumlah		142	100,0

Sumber: Data Lapangan 2018

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rajungan sebagai target utama hasil tangkapan jaring insang tetap memberikan proporsi sebesar 56,3% dari total hasil tangkapan. Hal ini berarti bahwa proporsi hasil tangkapan sampingan relatif lebih rendah yaitu 43,7% (di bawah 60%). Jika dilihat dari jumlah spesies yang tertangkap yaitu 6 (enam) spesies maka dapat dikatakan hasil tangkapan relatif seragam. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa jaring rajungan yang digunakan selama penelitian memiliki tingkat selektifitas yang cukup baik terhadap hasil tangkapan.

Komposisi Jenis Kelamin Rajungan yang Tertangkap

Rajungan yang tertangkap selama penelitian sebagian besar berkelamin jantan, yaitu sebesar 55,6 % dari seluruh jumlah rajungan yang tertangkap (Tabel 3). Beberapa penelitian yang telah dilakukan (Kangas (1997), Kumar et al (2000)) juga menunjukkan bahwa rajungan jantan yang tertangkap lebih dominan dibandingkan rajungan betina.

Tabel 3. Komposisi Jenis Kelamin Rajungan yang Tertangkap selama penelitian.

JENIS KELAMIN	JUMLAH (ekor)	BERAT (kg)	PRESENTASE (%)
Jantan	50	6,022	55,6
Betina	40	5,605	44,4
Total			100,0

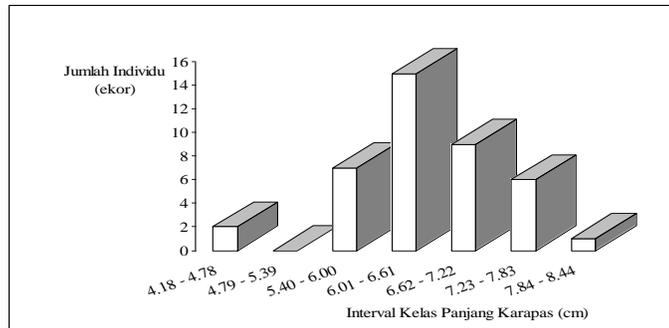
Banyaknya rajungan jantan dan betina yang tertangkap bergantung oleh keberadaan dan aktivitas rajungan di daerah penangkapan. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Perubahan salinitas dan suhu di suatu perairan mempengaruhi aktivitas dan keberadaan suatu biota (Gunarso, 1985).

Rajungan jantan menyenangi perairan dengan salinitas rendah sehingga penyebarannya di sekitar perairan pantai dangkal. Sedangkan rajungan betina menyenangi perairan dengan salinitas lebih tinggi terutama untuk melakukan pemijahan, sehingga menyebar ke perairan yang lebih dalam. Kondisi ini, sesuai dengan daerah pengoperasian alat tangkap jaring insang tetap yang lebih banyak dioperasikan pada perairan yang relatif lebih dangkal.

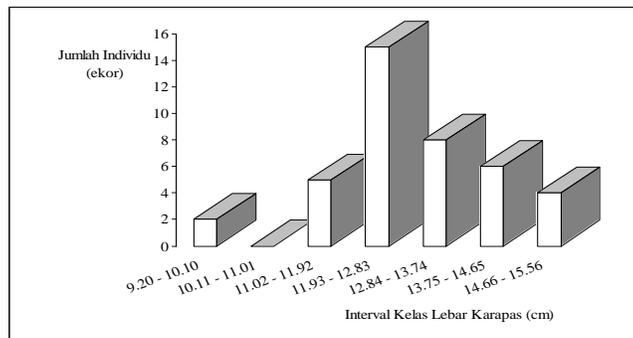
Komposisi Ukuran Rajungan yang Tertangkap

Gambar 5 - 10 menunjukkan bahwa distribusi ukuran rajungan yang tertangkap baik betina maupun jantan menggambarkan adanya ukuran yang sangat beragam. Meskipun ada kisaran kelas ukuran yang mendominasi, akan tetapi hal tersebut tidak terlalu jauh berbeda. Untuk ukuran lebar karapas rajungan betina dan jantan sebesar 37,5% dan 36%. Ukuran panjang karapas betina dan jantan sebesar 37,5% dan 32 %, dan Ukuran berat masing-masing sebesar 25% untuk betina dan 26 % untuk jantan. Dari hasil tersebut, sangat sulit untuk menentukan selektivitas jaring insang tetap yang digunakan terhadap ukuran hasil tangkapan. Hal ini, mengingat rajungan yang tertangkap secara terpuntal.

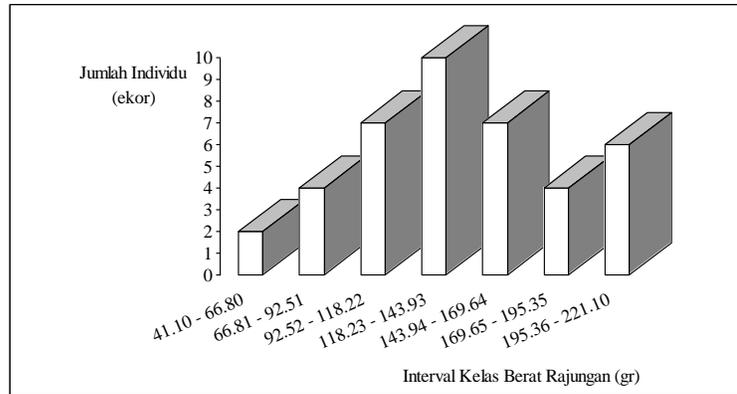
Jumlah hasil tangkapan yang tertangkap secara terpuntal mempengaruhi total selektivitas jaring. Dengan mempertimbangkan cara tertangkapnya rajungan maka dapat dikatakan bahwa jaring insang tetap yang digunakan cenderung tidak selektif. Sehingga komposisi ukuran yang tertangkap merupakan gambaran komposisi ukuran rajungan yang di daerah penangkapan saat dilakukan pengambilan data (pengoperasian alat tangkap).



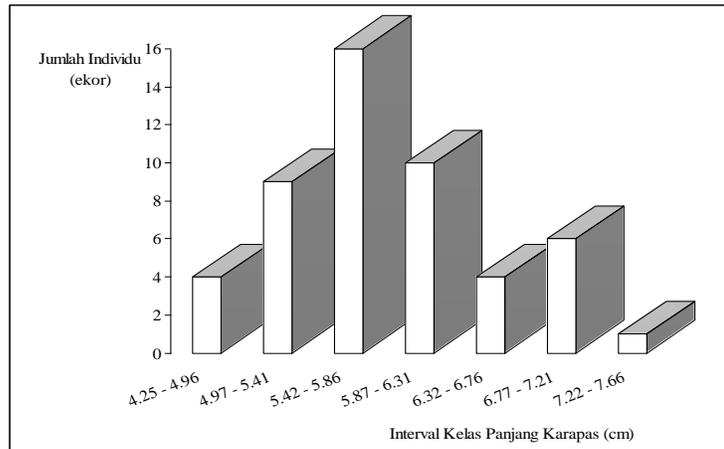
Gambar 2. Komposisi jumlah dan panjang karapas rajungan betina



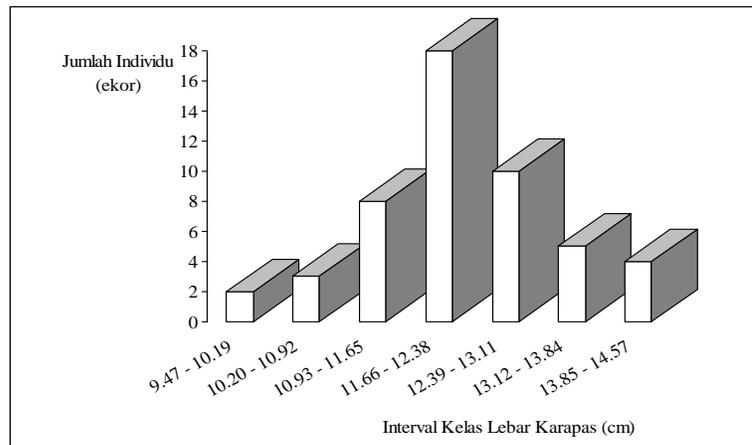
Gambar 3. Komposisi jumlah dan lebar karapas rajungan betina



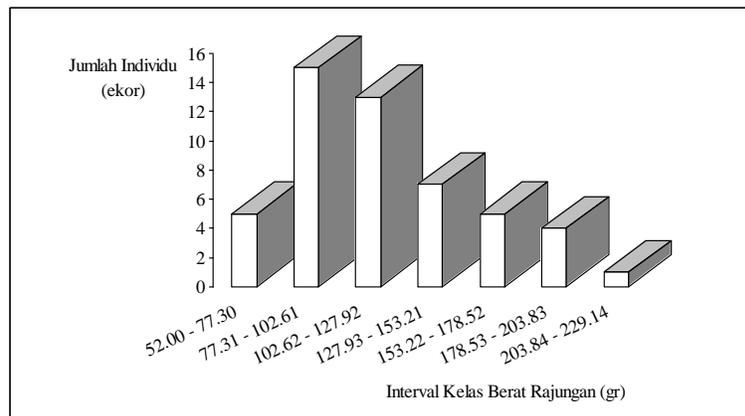
Gambar 4. Komposisi jumlah dan berat rajungan betina



Gambar 5. Komposisi jumlah dan panjang karapas rajungan jantan



Gambar 6. Komposisi jumlah dan lebar karapas rajungan jantan



Gambar 7. Komposisi jumlah dan berat rajungan jantan

Tabel 4. Komposisi Ukuran Dewasa Seksual dan Kelayakan Tangkap Rajungan

Uraian	Ukuran	Parameter	Jantan (ekor)	Betina (ekor)
Dewasa	$\geq 3,7$ cm	Panjang Karapas	50	40
Belum Dewasa	$< 3,7$ cm	Panjang Karapas	0	0
	Jumlah		50	40
Dewasa	≥ 9 cm	Lebar Karapas	50	40
Belum Dewasa	< 9 cm	Lebar Karapas	0	0
	Jumlah		50	40
Layak tangkap	≥ 11 cm	Lebar Karapas	45	38
Tidak Layak tangkap	< 11 cm	Lebar Karapas	5	2
	Jumlah		50	40

Berdasarkan tabel 4, rajungan yang tertangkap selama penelitian semuanya berada pada ukuran kedewasaan, baik rajungan betina maupun jantan. Sedangkan untuk ukuran layak tangkap 90 % untuk rajungan jantan dan 95% rajungan betina. Kriteria yang digunakan untuk penentuan layak tangkap yaitu lebar karapas rajungan di atas 11 cm.

Penanganan Hasil Tangkapan

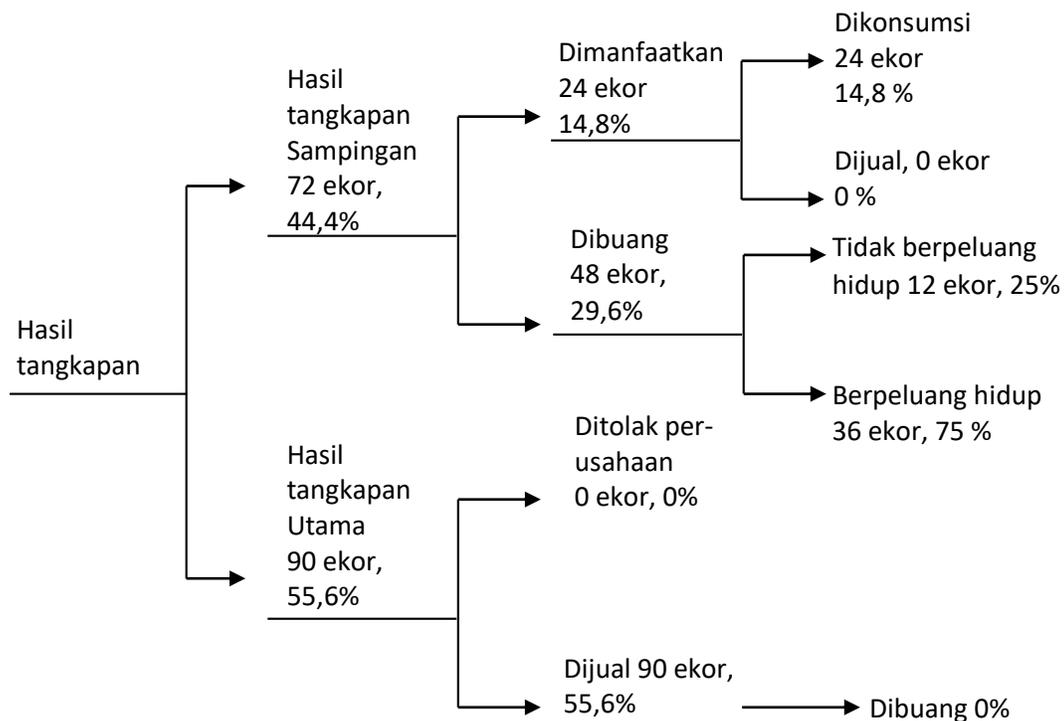
Penanganan hasil tangkapan yang dilakukan oleh nelayan turut menentukan tingkat keramahan lingkungan dari suatu pengoperasian alat tangkap. Penanganan yang dilakukan oleh nelayan di lokasi penelitian umumnya langsung dilakukan saat penarikan jaring. Hal ini dilakukan karena nelayan langsung memasang kembali alat tangkap mereka. Jika hasil yang diperoleh banyak maka alat tangkap langsung di pasang kembali. Jika hasil sedikit maka alat dipindahkan ke tempat lain. Jadi tidak membawa pulang lagi ke fishing base.

Hasil tangkapan yang terjerat atau terpuntal di badan jaring di ambil langsung saat dilakukan penarikan jaring. Pengambilan hasil tangkapan langsung dilakukan pemisahan (sortir), hasil tangkapan utama dimasukkan ke dalam wadah berupa ember sedangkan hasil tangkapan sampingan di simpan di bagian lambung kapal yang telah di siapkan khusus. Rajungan yang tertangkap tidak dilakukan lagi proses seleksi karena semua rajungan yang

tertangkap, baik yang berukuran dibawah standar maupun yang masuk standar semuanya terjual secara borongan.

Hasil tangkapan sampingan dibagi dalam dua kelompok, yaitu hasil tangkapan yang dapat dimanfaatkan dan yang tidak dimanfaatkan. Penanganan hasil tangkapan yang tidak dimanfaatkan (tidak memiliki nilai jual) langsung dibuang kembali ke laut. Kebanyakan yang masuk ke dalam kelompok ini adalah jenis kepiting karang. Kondisi fisik kepiting karang yang tertangkap umumnya masih dalam kondisi baik sehingga peluang untuk hidup kembali lebih besar. Jumlah yang berpeluang hidup sebanyak 36 ekor dan 12 ekor yang kondisi sudah mati. Komposisi pemanfaatan hasil tangkapan dapat dilihat pada Gambar 8.

Gambar 8 menunjukkan bahwa jaring insang tetap yang digunakan selama penelitian berdasarkan penanganan hasil tangkapan yang dilakukan oleh nelayan termasuk dalam kategori selektif karena jumlah biota yang berpeluang hidup sebesar 75%. (lebih besar dari 60%).



Gambar 8. Bagan pemanfaatan hasil tangkapan Jaring Insang Tetap selama penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Jaring Insang Tetap yang digunakan selama penelitian memiliki tingkat selektifitas terhadap hasil tangkapan yang cukup baik yaitu 44,4% (di bawah 60%)
2. Komposisi jenis kelamin rajungan yang tertangkap didominasi oleh rajungan jantan sebesar 56,6% dari jumlah keseluruhan rajungan yang tertangkap.
3. (3) Rajungan yang tertangkap selama penelitian semuanya berada pada ukuran kedewasaan, baik rajungan betina maupun jantan. Sedangkan untuk ukuran layak tangkap 90 % untuk rajungan jantan dan 95% rajungan betina. Kriteria yang digunakan untuk penentuan layak tangkap yaitu lebar karapas rajungan di atas 11 cm.
4. (4) Penanganan hasil tangkapan yang dilakukan oleh nelayan termasuk dalam kategori selektif karena jumlah biota yang berpeluang hidup sebesar 75%. (lebih besar dari 60%).

REFERENSI

- Adam. 2006. Model Numerik Perairan Pantai (*Inshore*) dan Lepas Pantai (*Offshore*) dalam pengelolaan Perikanan Rajungan di Kabupaten Pangkep. Laporan Hasil Penelitian Dosen Muda. Politeknik Pertanian Negei Pangkep. Pangkep.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Kabupaten Pangkep. 2007. Pangkep dalam Angka Tahun 2006. Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkep. Pangkep
- Brandt, A. Von. 1984. Fish Catching Methods of The World. Fishing News Ltd. London. 418 p.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep. 2006. Statistik Perikanan Kabupaten Pangkep Tahun 2007. Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkep. Pangkep.
- Fauzi, A., dan S. Anna. 2002. Evaluasi Status Keberlanjutan Pembangunan Perikanan. Aplikasi Pendekatan RAPPFISH. Jurusan Sosek Fakultas Perikanan dan Kelautan FPIK. IPB. Bogor
- Hamdani. 2000. Selektivitas *Gillnet* terhadap Ikan Bilis, Studi Kasus Perikanan Jaring Koncong di Bondet, Cirebon. Program Studi Manajemen Sumberdaya Peraan . Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor.
- Monintja, D., 1997. Studii Alat Tangkap Ikan yang Berwawasan Lingkungan. Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian IPB. Bogor
- Monintja, D dan R. Yusfiandayani. 2001. Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dalam Bidang Perikanan Tangkap. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB. Bogor.
- Thomson. 1974. Fishes In Indonesia (with illustration). Japan International Cooperation Agency. Japan